



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TSTS TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SD

Nurhayati Selvi^{1*}, Wahyullah Alannasir²

¹Dosen PGSD Universitas Islam Makassar

e-mail: nurhayatiselvi778@gmail.com

²Dosen PGSD Universitas Islam Makassar

e-mail: wahyullah69@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the increase in science learning outcomes through the TSTS type cooperative model for elementary students. Descriptive qualitative approach with type of classroom action research. Research focus of teacher, student and learning outcomes factor. The research subjects were 24 students of SDN No. 162 Poleonro 2016/2017 school year. Data collection techniques for observation, tests and documentation. Quantitative and qualitative analysis techniques with a success indicator of 70% of students scored above 78. The results showed the application of the TSTS type cooperative model in science learning in class V SD was carried out according to the plan in each cycle. Teachers and students are able to make improvements from the results of reflection on the actions of the first cycle of action in the next cycle. So that the application of the cooperative model Type TSTS can improve the learning outcomes of grade V elementary school students. Where in each cycle has increased learning outcomes, namely in the first cycle (first) students are still confused with their role in the group and in the second cycle (second) all students act according to their role in the group.*

Keywords: *TSTS Cooperative Model, learning outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model kooperatif tipe TSTS pada siswa SD. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian faktor guru, siswa dan hasil belajar. Subjek penelitian adalah 24 siswa SDN No. 162 Poleonro tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis kuantitatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan 70% siswa mendapat skor diatas 78. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran IPA di kelas V SD terlaksana sesuai rencana pada tiap siklusnya. Guru dan siswa mampu melakukan perbaikan dari hasil refleksi tindakan siklus I ketindakan siklus berikutnya. Sehingga penerapan model kooperatif Tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan hasil belajar, yakni pada siklus I (pertama) siswa masih bingung dengan perannya dalam kelompok dan pada siklus II (kedua) semua siswa bertindak sesuai perannya dalam kelompok.

Kata kunci: Model Kooperatif TSTS, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik yang berusia antara 6-13

tahun untuk memberi bekal kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik

perkembangannya sehingga dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat (Mikarsa, Agus & Prianto., 2007).

Meningkatkan mutu pendidikan dasar menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan Model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran. Olehnya itu guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan model pembelajaran dan alat peraga yang tepat serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelas IV SDN No. 162 Poleonro pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari data dokumentasi nilai hasil belajar IPA kelas V SDN No. 162 Poleonro pada tahun ajaran 2016/2017 hanya sekitar 37,5% siswa kelas V yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, maka di kategorikan berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh lemahnya pembelajaran. Aktivitas siswa di kelas masih rendah. Siswa pada umumnya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Jika diberikan pertanyaan oleh guru lebih banyak siswa memilih diam dan tidak berani menjawab dan mengemukakan pendapat. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, biasanya tidak ada siswa yang bertanya. Ketika siswa diberi tugas, kebanyakan siswa cenderung memilih mencontek temannya daripada bertanya dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugasnya. Disinilah penyebab siswa cenderung pasif dan tidak dapat memahami materi pelajaran IPA dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas SDN No. 162 Poleoro tersebut, peneliti menyarankan untuk menerapkan kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk

mengajarkan IPA. Menerapkan model kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa lebih berorientasi pada keaktifan dan cenderung berkeinginan belajar kelompok. Hal ini sesuai pendapat Huda (2011) menyatakan bahwa Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang sesuai dan cenderung berkeinginan belajar kelompok, guru akan mampu mendorong dan membimbing siswa memahami materi pelajaran yang sulit dimengerti. Melalui pembelajaran IPA dalam bentuk kelompok siswa akan lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa SDN No. 160 Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini "Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui model kooperatif tipe TSTS pada siswa SDN No. 162 Poleonro?".

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa SDN No. 162 Poleonro.

Model kooperatif tipe (TSTS) adalah "salah satu Tipe pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain" (Muhfida, 2010). Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan sebuah pembelajaran kelompok yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini Rosi, (2010: 22) mengemukakan:

tujuan Model tipe TSTS adalah untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan bersosialisasi, melatih kepekaan diri siswa, simpati pada variasi perbedaan sikap-laku selama bekerja, mengurangi

rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, meningkatkan tingkah laku yang positif, dan meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Sudjana (Iskandar 2009: 128) hasil belajar adalah “suatu akibat proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”. Sanjaya (2008: 308) yang mengemukakan bahwa “proses pengumpulan data bukan hanya membutuhkan kemampuan berpikir, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dalam melakukan kegiatan tersebut”. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil belajar yang sempurna tentunya dibutuhkan pengumpulan data sebagai bahan kajian dalam proses belajar.

Selain itu Nash (dalam Samatowa, 2006:2) menyatakan bahwa Sains itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Jadi penekanan dalam pembelajaran Sains adalah pengembangan kreativitas anak dalam mengelola pemikirannya menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungannya, sehingga memperoleh suatu gagasan (ide), pemahaman, serta pola baru dalam berfikir memahami suatu objek yang diamati. James (dalam Samatowa, 2006: 1) mendefinisikan *Sains* sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika model kooperatif tipe *Two TSTS* diterapkan pada pelajaran IPA, maka hasil belajar IPA siswa SDN No. 162 Poleonro”.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Fokus dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu faktor guru, siswa dan hasil belajar. Pelaksanaan penelitian ini, guru yang melaksanakan tindakan serta akan dilihat bagaimana cara menerapkan model kooperatif tipe (*TSTS*) pada pembelajaran

IPA. Semua tindakan guru akan diamati dengan cermat agar dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan model *TSTS*. Siswa yang menjadi subyek penelitian dan akan dilihat bagaimana keaktifan, kerja sama serta keefektifan proses belajar siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan melalui penerapan model *TSTS*. Hasil belajar diukur dengan mengamati hasil tes yang diperoleh siswa diakhir setiap siklus untuk mengetahui adanya perubahan yang signifikan dari hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model *TSTS*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 162 Poleonro pada tahun pelajaran 2017/2018. Subjek dari penelitian ini adalah 24 orang siswa SDN No. 162 Poleonro.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Siswa dan guru di observasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes berupa pertanyaan, yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan yang dimiliki siswa. Dokumentasi berupa daftar hadir, nilai siswa dan dokumen penunjang lain.

Teknik analisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan apabila terdapat 70% siswa mendapat skor diatas 78. Hal ini sesuai standar ketuntasan dalam pelajaran IPA yaitu 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Data Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan pembelajaran tindakan siklus I mulai dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 21 juli 2018, dalam kesempatan ini peneliti memperlihatkan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran dan lembar kerja siswa yang telah disediakan oleh peneliti, maksudnya untuk menyamakan persepsi dengan guru kelas V. Pelaksanaanya dilakukan pada hari selasa, 24 juli 2018 pukul 09.35-10.45 dan hari kamis, 26juli 2018 pukul 09.35-10.45.

b. Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan dua kali pertemuan, alokasi waktu 4 x 35 menit. Guru dalam mengajar berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan awal yaitu guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa serta mengabsen kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan alat pernapasan manusia, dan saling bercurah pendapat. hal ini disesuaikan dengan tahap-tahap pada model kooperatif tipe TSTS.
- 2) Kegiatan inti yaitu guru menjelaskan point-point penting materi yang akan dipelajari, kemudian membagi siswa dalam 4 kelompok. Siswa bergabung dengan teman kelompoknya. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dalam rangka memudahkan siswa untuk mengetahui langkah-langkah atau kegiatan apa yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan diskusi membahas cara manusia bernapas dengan paru-paru berlangsung dengan tertib. Setelah diskusi intra kelompok, 2 orang siswa diarahkan oleh guru untuk berkunjung pada kelompok lain mengumpulkan informasi. Sementara siswa yang tinggal menunggu tamu dari kelompok lain. Setelah melaksanakan kegiatan tersebut, masing-masing anggota kembali pada kelompok asal dan

menyampaikan informasi hasil kunjungan kepada anggota kelompok lainnya. Kegiatan selanjutnya yaitu setelah hasil kerja kelompok diselesaikan, maka masing-masing kelompok melaporkan hasil kegiatannya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah masing-masing kelompok melaporkan hasil kerjanya yang ada pada LKS, kegiatan berikutnya yaitu dengan melakukan diskusi antar kelompok yang dipandu oleh guru, anggota kelompok lainnya memberikan komentar dan mengkritisi jawaban dari kelompok lain. Pelaksanaan diskusi kurang bersemangat, karena hanya beberapa siswa saja yang mampu mengungkapkan pendapatnya dan sebagian siswa lainnya hanya diam dan terlihat malu-malu mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya. Kegiatan ini diakhiri dengan pemberian arahan atas kerja kelompok.

- 3) Kegiatan akhir guru mengingatkan siswa agar senantiasa rajin membaca buku terkhusus buku IPA baik di kelas, perpustakaan dan di rumah sembari menutup pelajaran IPA.

c. Hasil Observasi dan Temuan Tindakan Siklus I

- 1) Hasil Observasi Aktivitas guru

Dari hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan beberapa indikator yang direncanakan. Hal tersebut dilihat dari kegiatan guru dimana guru sudah mampu membagi siswa dalam kelompok untuk mendapatkan informasi yang lebih autentik, memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi tentang suatu materi tertentu secara klasikal, membimbing siswa membuat laporan hasil kegiatan individu dan kelompok terhadap pemecahan masalah dalam pembelajaran dan meminta murid membacakan hasil laporannya.

Disimpulkan bahwa rencana pembelajaran mengenai materi Organ

tubuh manusia (alat pernapasan manusia) dengan menggunakan model kooperatif tipe TSTS telah dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas siswa

Pada lembar observasi siswa, ada enam indikator kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap kelompok. Indikator menganalisis isu atau masalah yang telah diberikan kepada guru melalui diskusi secara berkelompok hanya dilakukan oleh dua kelompok dari empat kelompok yang terbentuk. Indikator bertanya untuk menggali informasi, meningkatkan motivasi, dan memfokuskan perhatian tidak ada siswa yang melaksanakannya. Indikator berkunjung (bertamu) ke tempat kelompok lain sebagai tamu untuk mendengarkan penjelasan tuan rumah, indikator yang bertugas sebagai tuan rumah menjelaskan hasil diskusinya

Tabel 4.1. Hasil belajar siswa pada siklus I

Interval	Hasil Belajar	F	%
85-100	Sangat Tinggi	7	29,17
65-84	Tinggi	11	45,83
55-64	Sedang	3	12,50
35-54	Rendah	3	12,50
0-34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, tampak bahwa dari 24 siswa terdapat 7 siswa tinggi dengan persentase 29,17%, 11 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 45,83%, 3 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 12,50%, 3 siswa

kepada setiap tamu yang datang, dan membuat laporan hasil kegiatan kelompok terhadap pemecahan masalah dalam pembelajaran dilakukan oleh semua kelompok (terlaksana). Indikator melakukan refleksi sebagai upaya untuk mengevaluasi, melakukan koreksi, perbaikan sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami, tidak ada kelompok yang melaksanakannya. Dari hasil observasi guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal.

d. Analisis tindakan siklus I

Melihat hasil dari siklus I tampak masih ada siswa belum memahami materi pelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TSTS. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa dalam mengemukakan jawaban dari soal yang diberikan, belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Data hasil jawaban siswa dapat dilihat pada tabel 4.1.

dalam kategori rendah dengan persentase 12,50% dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	F	%
0-77,99	Tidak Tuntas	9	37,5
78-100	Tuntas	15	62,5
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 37,5% dalam kategori tidak tuntas dengan jumlah frekuensi 9 dan 62,5% dalam kategori tuntas dengan jumlah frekuensi 15.

e. Refleksi tindakan siklus I

Hasil siklus I belum mencapai ketuntasan yang diinginkan, maka dari itu diputuskan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan memperhatikan rencana pembelajaran tindakan siklus I perlu direvisi:

- 1) Dimana guru harusnya semaksimal mungkin dalam memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah yang akan dikaji oleh siswa.
- 2) Guru lebih banyak membimbing siswa dalam membangun pengetahuan terhadap materi ajar berdasarkan hasil diskusi.
- 3) Lebih mengaktifkan siswa dalam diskusi, yaitu dengan memberi kesempatan mengemukakan pendapat atau bertanya kepada siswa yang kurang atau bahkan sering tidak aktif dalam diskusi.
- 4) Memberi pemantapan konsep kembali di akhir pembelajaran walaupun tidak tampak adanya miskonsepsi yang terjadi pada siswa, yaitu dengan memberikan penekanan pada konsep-konsep yang penting untuk diketahui dalam materi ajar.

2. Data tindakan siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan Selasa, 8 Agustus 2018. Materi pembelajaran yang direncanakan pada tindakan siklus II adalah materi organ tubuh manusia (alat pencernaan manusia)

b. Pelaksanaan siklus II

Tindakan siklus II dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 X 35 menit yang dihadiri 24 siswa. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan siklus I

c. Hasil Observasi dan Temuan Tindakan Siklus II

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi dijelaskan bahwa semua indikator yang sudah direvisi yaitu guru sudah maksimal dalam memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah yang akan dikaji oleh siswa, Guru lebih telaten membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru dapat berhasil dengan ketuntasan yang diinginkan yaitu dari lembar observasi guru diperoleh ketuntasan mencapai 100%. Guru dapat melaksanakan semua indikator observasi disebabkan karena guru telah memahami secara mendalam tentang penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran mengenai materi alat pencernaan manusia. Selain itu, kemampuan menguasai diskusi kelas membuat guru lebih mudah dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai materi alat pencernaan manusia dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada aspek guru dapat dikategorikan sangat baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan indikator yang belum dilaksanakan pada siklus I seperti siswa sudah mampu secara keseluruhan melaksanakan semua indikator observasi siswa terutama siswa sudah berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang belum dimengerti.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan Sangat Baik. Dalam kegiatan awal pembelajaran siswa dapat berhasil dengan ketuntasan yang diinginkan yaitu dari lembar observasi murid diperoleh ketuntasan mencapai 100% sedangkan ketuntasan dalam tes formatif juga telah berhasil yaitu 79,19

persen sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

d. Analisis tindakan siklus II

siklus II ditemukan sudah tidak ada murid yang kurang aktif dan kurang

memahami materi yang diberikan walaupun tidak semua murid mendapatkan nilai maksimal atau 100 namun target yang diinginkan sudah tercapai maka penelitian dihentikan pada siklus II. Data hasil jawaban siswa dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil belajar siswa pada siklus II

Interval	Hasil Belajar	F	%
85-100	Sangat Tinggi	13	54,17
65-84	Tinggi	9	37,50
55-64	Sedang	2	8,33
35-54	Rendah	0	0
0-34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		17	100

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, tampak bahwa dari 24 siswa terdapat 13 siswa sangat tinggi dengan persentase 54,17%, 9 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 37,50%, 2 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 8,33%, dan tidak ada siswa dalam kategori

rendah dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	F	%
0-77,99	Tidak Tuntas	5	20,83
78-100	Tuntas	19	79,19
	Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 79,19% tuntas dengan jumlah frekuensi 19 dan 20,83% tidak tuntas dengan jumlah frekuensi 5.

e. Refleksi tindakan siklus II

Pada siklus II suasana kelas menjadi lebih tertib, semua siswa menyimak penjelasan guru, meningkatnya kerjasama siswa saat diskusi dalam kelompok. Hal ini terjadi karena keberanian, kesungguhan, tanggung jawab siswa serta rasa sepenanggungan antar anggota kelompok telah meningkat, jumlah siswa yang bertanya meningkat begitu pula dengan siswa yang mengajukan tanggapan.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus II, terlihat bahwa sebagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus I dapat teratasi. Dengan demikian penerapan model kooperatif tipe TSTS dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, peningkatan persentase siswa yang tuntas hasil belajarnya dari 62,5% menjadi 79,19%. Nilai ketuntasan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang harus dicapai yakni 70% siswa yang mencapai KKM. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa penelitian

tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua siklus (penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya).

Pembahasan

Pelaksanaan model kooperatif tipe TSTST terdiri dari beberapa tahap pembelajaran, yaitu persiapan, persentasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi, evaluasi kelompok dan penghargaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suprijono, 2006) yang mengemukakan bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pembagian kelompok, yang selanjutnya guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus siswa diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu kepada kelompok lain, anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah pada tindakan siklus I sebagian besar siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Siswa belum berani bertanya dan memberikan tanggapannya. Hal ini disebabkan karena siswa masih terpengaruh metode pembelajaran yang membuat siswa tegang. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Hal ini disebabkan karena guru menciptakan suasana belajar kondusif.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I guru memberikan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pembelajaran. Namun setelah menerima pertanyaan yang diberikan guru sebagian besar siswa terdiam. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa mendapat pertanyaan sebelum mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pada tindakan siklus II, guru

memberikan bimbingan pada siswa dalam kelompoknya sehingga siswa mulai bersemangat ketika mendapatkan pertanyaan. Siswa juga berani mengungkapkan pendapatnya.

Siswa mengumpulkan data dengan melakukan kegiatan diskusi mengenai alat pernapasan manusia. Pada tindakan siklus I, hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam melakukan diskusi sementara sebagian siswa lainnya hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok. Sedangkan kegiatan diskusi pada tindakan siklus II, guru berupaya mengkombinasikan kemampuan berpikir dengan ketekunan sehingga sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008: 308) yang mengemukakan bahwa “proses pengumpulan data bukan hanya membutuhkan kemampuan berpikir, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dalam melakukan kegiatan tersebut”.

Siswa kemudian diarahkan menyelesaikan permasalahan dan pertanyaan yang terdapat dalam LKS, yang selanjutnya membuat kesimpulan dari rangkaian kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Pada tindakan siklus I, kegiatan menyimpulkan atau membuat laporan dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Dimana setiap kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan ini, kurang bersemangat karena siswa masih malu, tidak memiliki keberanian dan masih takut salah dalam mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan pendapat tersebut, pada tindakan siklus II guru berupaya memberikan pengarahannya bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang mereka temukan dan telah didukung oleh data. Dengan cara tersebut, maka semua kelompok berusaha untuk menyampaikan pendapatnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu mempersentasikan hasil laporan setiap kelompok. Pada siklus I siswa tidak berani tampil ke depan kelas karena merasa malu-

malu dan takut salah. Namun pada siklus II guru memberikan motivasi dan menyampaikan kepada siswa bahwa keberanian merupakan modal utama menuju sukses, sehingga pada siklus II siswa tidak canggung lagi dan berani tampil ke depan kelas guna memaparkan hasil laporannya.

Pada setiap akhir tindakan, guru memberikan tes formatif guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai konsep perpindahan panas. Hasil kinerja siswa dalam mengerjakan tes formatif pada tindakan siklus I rata-rata nilai siswa hanya mencapai 74,77. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 82,92. Bila ditinjau dari ketuntasan belajar, maka dari 24 siswa yang mengikuti tes dikategorikan tuntas.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes siklus II sudah mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I yang berada pada kategori tuntas berjumlah 15 siswa dengan persentase 62,5% dan pada siklus II sudah menjadi 19 siswa dengan persentase 79,19%. Hal ini berarti siswa pada kategori tuntas mengalami kenaikan sebesar 16,67%. Kenaikan ini diiringi dengan penurunan jumlah siswa yang berada pada kategori tidak tuntas dimana pada siklus I berjumlah 9 siswa dengan persentase 37,5% menjadi 5 siswa pada siklus II dengan persentase 20,83%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kategori tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 16,67%.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus II, terlihat bahwa sebagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus II dapat teratasi. Dengan demikian penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dikatakan berhasil. Selain

itu, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai, yaitu terjadi peningkatan aktivitas belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II yaitu telah mencapai 70% siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan peningkatan persentase siswa yang tuntas hasil belajarnya dari 62,5% menjadi 79,17%. Nilai ketuntasan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang harus dicapai yakni 70% siswa yang mencapai KKM dalam kelas. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua siklus (penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya).

Selain hasil belajar yang meningkat, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada umumnya juga meningkat. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data observasi pada siklus II. Ini sesuai yang dikatakan Mudjiono (2006) bahwa bukti seseorang yang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, atau budi pekerti dan sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran IPA terlaksana sesuai rencana pada tiap siklusnya. Guru dan siswa mampu melakukan perbaikan dari hasil refleksi tindakan siklus I ketindakan siklus berikutnya. Sehingga penerapan model kooperatif Tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 162 Poleonro. Dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan hasil belajar, yakni pada siklus I (pertama) siswa masih bingung dengan perannya dalam

kelompok dan pada siklus II (kedua) semua siswa bertindak sesuai perannya dalam kelompok.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pihak Kepala Sekolah maupun segenap Guru terutama yang mengajar pelajaran IPA diharapkan menerapkan model kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa karena selain dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan juga dapat membuat siswa peka terhadap lingkungan serta menumbuhkan jiwa analisa yang baik.

Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung.
- Mikarsa, H. L., Agus T. & P. L. Prianto. 2009. *Pendidikan Anak Di SD*. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhfida. 2011. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. (<http://muhfida.com/model-model-pembelajaran-kooperatif>). (diakses 25 Mei 2017)
- Rosi, M. 2010. *Meningkatkan Keterampilan menyimak melalui Tipe Pembelajaran Tipe two Stay Two Stray*. Jember: Program S1 Universitas Jember.
- Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.